

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan dan mempunyai banyak ras, suku dan agama yang di dalamnya terdapat beraneka ragam tradisi, budaya dan symbol yang melekat hingga sekarang. Termasuk pada masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya, tradisi dengan simbol-simbolnya. Indonesia negara berpenduduk mayoritas Islam, Indonesia juga dijuluki negara yang memiliki masyarakat muslim terbesar se Asia bahkan terbesar dunia yang dimana Indonesia bukan merupakan negara Islam. Pada abad ke-7 agama Hindu dan Budha mulai masuk ke Indonesia yang masih memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme.¹

Agama Islam memasuki Indonesia dengan wajah ramah, adaptif dan tidak konfrontatif. Terutama agama Islam masuk ke Jawa yang disebarkan Walisongo, yang menyebarkan aga Islam dengan metode kultural sehingga dapat lebih mudah diterima oleh banyak masyarakat Jawa. Dakwah Walisongo dalam pribumisasi Islam dianggap berhasil karena Islam berkembang secara cepat di Jawa melalui proses kultural yang kompromis.²

Sejak Islam muncul dari Jazirah Arab pada waktu itu dan menyebar ke seluruh wilayah non-Arab, termasuk Eropa, Afrika, dan wilayah lain seperti China, Persia, India, dan Indonesia, itu memiliki dampak yang mendalam pada

¹ Rofiq, Ainur, *Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam*. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2019, 15.2: h. 93-107.

² Salim, Ahmad, and Umi Hidayatun, *Peran Tokoh Agama dalam edukasi Al-Qur'an di Dusun Karanggede Gilangharjo Pandak Bantul Yogyakarta*, Arfannur 2.2 (2021): h. 133-144.

semua aspek masyarakat, meliputi tradisi sosial, budaya, dan politik³. Sebagai karakteristik definitif yang membedakan Islam dari non-Islam, siklus pemisahan harus berlanjut tanpa mengorbankan identitas atau kualitas fundamental. tidak hanya dalam arti ritual, tetapi juga dalam arti teologis, yang berfungsi sebagai dasar untuk upacara agama⁴. Mirip dengan bagaimana Islam di Indonesia memiliki karakteristik dengan keinginan dan kebijaksanaan yang intens, serta dengan pemikiran agama yang rasional akan menemukan pasangan yang tepat setelah tradisi Hindu Buddha diadopsi dalam bentuk pemikiran ajaran dan nilai-nilai Islam, Islam memiliki ritual mistik yang sangat khas setelah terkontaminasi dan juga disentuh oleh tradisi-tradisi yang intens dari hasratnya.⁵

Namun, karena ajaran Islam begitu mencakup dan berlaku untuk semua aspek keberadaan manusia, siapa pun dapat dengan mudah mengadopsi cita-cita Islam kapan saja dan di mana saja yang sesuai. Ia adalah cermin dari kebenaran dan kebaikan. Ini adalah panggilan untuk beriman kepada Allah Yang Maha Esa.⁶

Masyarakat Jawa mempertahankan penghormatan penuh terhadap

³ Arif, Mohamad. "Dinamika Islamisasi Makkah & Madinah." *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 2.1 (2018).

⁴ Arif, M. ., and Y. Darwati. "COHERENCE OF MULTICULTURAL LIFE OF THE TANON PEOPLE, PAPAR DISTRICT, KEDIRI REGENCY : KOHERENSI KEHIDUPAN MULTIKULTURAL DI MASYARAKAT DESA TANON KEC. PAPAR KAB. KEDIRI". *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, vol. 31, no. 1, Jan. 2022, pp. 73-91, doi:10.30762/empirisma.v31i1.444.

⁵ Hendrajaya, Jerry, et al. Tradisi selamatan kematian nyatus nyewu: Implikasi nilai pluralisme Islam Jawa. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 2019, 17.2: h. 431-460.

⁶ Muktaruddin, Nurhalimah Nurhalimah, and Qurnia Aini Bay. "Pesan dakwah dalam tradisi Kenduri kematian masyarakat suku Jawa di Desa Sipare-Pare Tengah Kabupaten Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara". *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 4.02 (2021): h. 368-378.

aturan dan praktik, termasuk prinsip-prinsip martabat. Bahkan sekarang, budaya, kebiasaan, dan keyakinan sangat berakar dalam masyarakat. Komunitas mempertahankan kebiasaan dan budaya mereka bahkan ketika yang baru tiba. Selain itu, komunitas Jawa tidak melarang adopsi kebiasaan dan budaya baru selama mereka selaras dengan standar yang diterima.⁷

Setiap kali kelahiran, pernikahan, atau kematian terjadi, sebagian besar komunitas Jawa merencanakan ibadah kolektif sebagai cara untuk merayakan keselamatan. Jumlah kematian di antara individu adalah yang paling sering terjadi, terutama di pemukiman yang didominasi Geblag dari Banjarnayar (selamatan setelah jenazah dimakamkan).

Mark R. Woodward bersaing dengan analisis Clifford Geertz tentang tiga variasi utama abangan, santri, dan priyayi yang membentuk perilaku agama masyarakat Jawa. Mark R. Woodward mengklaim bahwa teori Clifford Geertz tidak memiliki pemeriksaan menyeluruh terhadap hadits, tradisi teks Islam. Selain itu, Geertz membantah gagasan bahwa tujuan agama Slametan berasal dari interpretasi regional dari gagasan kesatuan mistik Sufi dan dari tindakan upacara yang dimodelkan sesuai dengan Hadits dan Nabi Muhammad SAW.⁸

Geertz telah memperkenalkan saudaranya sebagai pengikut "agama Jawa" dan seorang percaya roh animistik. (daripada sebagai muslim, meski dengan penafsiran yang berbeda). Dengan kata lain, orang-orang abangan dianggap sebagai Muslim yang mengakui keberadaan Tuhan tetapi tidak

⁷ Kuswanto, Heri, et al. "Potret Prosesi Tradisi Rasulan Di Kabupaten Gunungkidul." Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat 6.1 (2021): h. 75-88.

⁸ al Zahrah, Fatimah, *Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tahlilan Pada Tradisi Satu Suro Di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta*. Al-Tadabbur 6.2 (2020):h. 265-277.

mempertimbangkan spesifik iman mereka. Ritual-ritual tradisional sangat dihargai oleh bangsawan. Dari titik ini, Jawa yang baik diharapkan akan berperilaku sesuai dengan kebiasaan Jawa.

Berdasarkan dari penjelasan diatas penting sekali untuk meninjau dan melihat terkait peran tradisi *slametan* dalam religiusitas masyarakat Islam. Kerekatan masyarakat membuat peneliti tertarik untuk mengetahui apa yang membuat masyarakat religiusitas masyarakat Islam dalam tradisi *slametan tingkeban*.

Menurut teori Clifford Geertz keteraturan simbol-simbol mendefinisikan dunia dari individu-individu tersebut. berdasarkan hasil wawancara berbeda konteks masyarakat muslim membuat peneliti melakukan penelitian terhadap judul “Religiusitas Masyarakat Islam dalam Tradisi Slametan Tingkeban di Desa Banjaranyar Kecamatan Kras Kabupaten Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Religiusitas Masyarakat Islam menurut *Ninian Smart* dalam tradisi *slametan tingkeban*?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus masalah diatas tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui Religiusitas Masyarakat Islam menurut *Ninian Smart* dalam tradisi *slametan tingkeban*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam bidang sosiologi dan antropologi, khususnya sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan mengenai Religiusitas Masyarakat Islam dalam Tradisi *Slametan Tingkeban*.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini dapat ikut berkontribusi dalam mengembangkan teori-teori dan menjadi sumber referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan budaya Jawa yaitu tradisi *slametan* terhadap religiusitas masyarakat Islam, sehingga dapat mempermudah penelitian selanjutnya.

a. Bagi subjek

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi *knowledge* atau pengetahuan baru bagi masyarakat Dusun Nanggung untuk melestarikan budaya-budaya Jawa agar bisa diteruskan oleh generasi pemuda dusun Nanggung.

b. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik dan relevan khususnya dalam bidang sosiologi dan antropologi, serta dapat mendalami lebih jauh terkait budaya Jawa. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam wawancara dan

observasi ketika melakukan penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

1. Lestari, Alfiana. *Prekspektif Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Selamatan Petik Peri Desa Tembokerjo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember, Tahun 1967-2016*. (2020).

Keberagamaan orang Jawa atau masyarakat Jawa dipandang Clifford Geertz dalam tiga varian: *abangan*, *santri* dan *priyayi*. *Abangan* memiliki ritus dominannya adalah *slametan*, seorang dukun mencarikan petunjuk-petunjuk, banyak dipegangi petani, struktur sosialnya di desa dan mengabaikan ketaatan pada syari'ah Islam. Kota memiliki struktur sosial santri, mempraktekkan syari'ah Islam secara ketat, seperti shalat lima waktu, puasa dan haji. Sedangkan *priyayi* menurut Geertz adalah versi halus dari *abangan* (bab 17 dalam *The Religion of Java*). Struktur sosialnya adalah elit kraton atau *priyayi*. Keberagamanya banyak diartikulasikan dengan simbol- simbol seni, wayang, gamelan, dst. *Slametan*, dari soal kelahiran, kematian, dst. memiliki kesamaan dengan *abangan*. Yang membedakan hanyalah etik dan struktur sosialnya. Sedangkan Mark R Woodward melihat dua varian dalam keberagamaan Jawa: Islam mistis dan Islam normatif. *Abangan* dan *priyayi* diringkas menjadi Islam mistis. Menurutnya, *slametan* dan tradisi-tradisi mereka sebenarnya adalah jenis tafsir lain dari Islam. Islam mistis berbeda dengan Islam normatif. Yang terakhir ini melakukan praktek-praktek Islam secara ketat. Dalam konteks tertentu, ini sama dengan santri dalam tipologi yang dibuat Geertz.⁹

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah membahas terkait

⁹ Lestari, Alfiana. *Prekspektif Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Selamatan Petik Peri Desa Tembokerjo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Tahun 1967-2016*. Diss. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020.

dengan budaya Jawa tradisi *Slametan* atau *Genduren*, sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada konteks atau subjek yang diteliti dan tempat penelitian itu dilakukan dimana hal tersebut bisa memberikan perbedaan dalam hasil penelitian yang dihasilkan.

2. Anis, Fatul Markhomah. Makna Agama dalam Ritual Sajen Pada Tradisi Pernikahan Di Desa Blengorkulon Kec. Ambal Kab. Kebumen Anis Fatul Markhomah. (2019).

Hasil penelitian, yaitu: Budaya Jawa dan Islam adalah dua entitas dualis yang hidup berdampingan dalam damai. Karena budaya dan kebiasaan lama Jawa yang berasal dari ratusan atau bahkan ribuan tahun tidak segera menghilang dengan kedatangan Islam sebagai agama baru. Seperti yang dikatakan Geertz dalam bagian sebelumnya, dapat ditunjukkan oleh dua poin utama. Pertama, ide-ide Islam diserap ke dalam budaya Jawa, yang pada saat itu masih sangat sensitif terhadap halus animisme dan dinamisme. Kedua, pengembangan upaya kerja sama dialogis-komplementer dalam membangun masyarakat Jawa, atau simbiosis mutualis antara Islam (pendidikan) dan budaya Jawa. Berdasarkan dua faktor ini, Islam sebagai agama dan cara hidup baru dapat dengan demikian diterima secara luas oleh masyarakat Jawa dan mungkin puncak pertumbuhan dan perkembangan.¹⁰

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah membahas terkait dengan hubungan kehidupan tradisi Jawa dengan masyarakat muslim, sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada konteks atau subjek yang

¹⁰ Anis, Fatul Markhomah. Makna agama dalam ritual sajen pada tradisi pernikahan Di Desa Blengorkulon Kec. Ambal Kab. Kebumen Anis Fatul Markhomah. Diss. IAIN Purwokerto, 2019.

diteliti, penelitian ini dilakukan dimana hal tersebut bisa memberikan perbedaan dalam hasil penelitian yang dihasilkan.

3. Wahyuni, Rosada, R. Tradisi Selamatan Perahu Masyarakat Pesisir D Idesa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, (2021).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa makna dan isi simbol yang digunakan untuk mewakili tradisi ritual Jagat Ngaruwat di Situraja tampaknya sangat berakar dalam setiap langkah dan komponen yang mendukung aparatur ritual, seperti yang dijelaskan secara rinci dalam setiap bagian dari analisis makna simbol sebagai keseluruhan yang kohesif dan saling terkait. Gagasan fundamental di balik emblem dan makna Jagat Ngaruwat adalah bahwa umat manusia berkewajiban kepada tanah dan sumber daya alamnya agar generasi mendatang dapat menghargai dan melestarikan mereka. Ini berfungsi sebagai pengingat lembut kepada semua orang untuk selalu mempertahankan ketahanan lingkungan dan keberlanjutan pada tingkat pribadi dan kolektif (komunal).¹¹

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah membahas terkait dengan tradisi *Slametan* atau *Genduren* ditanah Jawa yang merupakan sebagai ungkapan rasa syukur dan berdo'a kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan, sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada konteks atau subjek yang diteliti dan tempat penelitian itu dilakukan dimana hal tersebut bisa memberikan perbedaan dalam hasil penelitian

¹¹ Wahyuni, Dian Eka Mayasari Sri, and Rosada Rosada. "Tradisi Selamatan Perahu Masyarakat Pesisir di Desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6.2 (2021): 95-100.

yang dihasilkan.

4. Suripatty, Legia; Takaliuang, Jammes Junaedy. Persahabatan Inkarnatif Dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Pada Acara Slametan. *Missio Ecclesiae*, (2022).

Kesimpulan penelitian ini didasarkan pada penjelasan tentang makna simbol dan makna beberapa slametan tingkeban. Tujuan utamanya adalah untuk memohon atau mengekspresikan harapan untuk perlindungan wanita hamil dan kelahiran bayi yang belum lahirnya di masa depan. Dengan kemampuan untuk mendeskripsikan makna dan simbol, kita dapat melihat bagaimana orang Jawa menggunakan simbol dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini jelas dari interpretasi simbol-simbol ini bahwa budaya Jawa mempertahankan dua jenis hubungan: satu yang mewakili hubungan manusia dengan Tuhan dan makhluk-makhluk dunia lain sebagai tempat untuk mencari penebusan. Kedua adalah bagaimana orang berhubungan satu sama lain dalam interaksi sosial untuk mempertahankan harmoni dan kedamaian.¹²

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah membahas terkait dengan simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi adat Jawa yaitu *slametan tingkeban* dalam pengaruh masyarakat Jawa. sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada konteks atau subjek yang diteliti dan tempat penelitian itu dilakukan dimana hal tersebut bisa memberikan perbedaan dalam hasil penelitian yang dihasilkan.

¹² Suripatty, Legia, and Jammes Junaedy Takaliuang. "Persahabatan Inkarnatif Dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Pada Acara Slametan." *Missio Ecclesiae* 11.2 (2022): 1-10.

5. Sari, Diyah Putri. Tinjauan Aqidah Islamiyah Terhadap Tradisi Kupatan Bulusan Masyarakat Desa Sumber Hadipolo Kudus. (2021).

Berdasarkan pengamatan, temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas Grajegan menemukan signifikansi dalam praktek mengemudi. Secara khusus, komunitas menggunakan mengemudi sebagai sarana untuk mengirimkan doa dan menghormati roh-roh anggota keluarga yang telah meninggal dan nenek moyang desa. Kedua, karena struktur sosial masyarakat Jawa sudah ada sebelum timbulnya konflik, hidup dalam tunduk kepada tetangga akan mengakibatkan eksistensi yang lebih tenang (ayem). Ketiga, melanjutkan warisan nenek moyang untuk memperkuat tentara hati dan marem. Kendurian dikaitkan dengan adat Islam dan budaya Jawa, mengingat warisan pertanian komunitas Grajegan. Dalam masyarakat yang beragam, keterlibatan seorang modin dalam perilaku gerakan berfungsi sebagai unifier.¹³

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah membahas terkait dengan upacara adat yaitu tradisi *Slametan* atau *Genduren* sebagai upacara rasa syukur agar diberikan kelancaran suatu hajat dengan mendoakan arwah-arwah leluhur. Sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada konteks atau subjek yang diteliti dan fokus penelitian itu dilakukan dimana hal tersebut bisa memberikan perbedaan dalam hasil penelitian yang dihasilkan.

¹³ Sari, Diyah Putri. *Tinjauan Aqidah Islamiyah Terhadap Tradisi Kupatan Bulusan Masyarakat Desa Sumber Hadipolo Kudus*. Diss. IAIN Kudus, 2021.